

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya merupakan sesuatu yang akan selalu berada di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut karena budaya adalah seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022). Budaya dalam masyarakat sendiri dapat berupa ritual, kesenian, dan yang lainnya. Pelaksanaan suatu ritual selalu ada di tengah masyarakat Indonesia karena berhubungan dengan siklus hidup yang terjadi pada manusia dari mulai kehamilan, kelahiran sampai kematian. Pada saat kehamilan, terdapat berbagai macam budaya yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Di antaranya adalah budaya *tingkeban* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sunda (Hadiati, 2021), budaya *mitoni* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa (Nuraisyah & Hudaidah, 2021), budaya *molonthalo* yang dilaksanakan masyarakat Gorontalo (Lagarusu & Arif, 2019), budaya *memitu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Cirebon (Busro & Qodim, 2018), dan budaya *pelet kandung* atau *pelet betteng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura (Fairuzah, Basid, & Izzati, 2022; Buhori, 2017).

Selain budaya kehamilan berupa ritual *pelet kandung* atau *pelet betteng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura, terdapat pula budaya lain yaitu *pojhien jhengngato* yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura khususnya yang berasal dari Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep. Desa Ketupat sebagai asal dari budaya *pojhien jhengngato* adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Raas. Menurut *website* resmi Desa Ketupat, penduduknya berjumlah sebanyak 5.183 jiwa (ketupat.desa.sumenepkab.go.id). Penduduk Desa Ketupat tidak sepenuhnya tinggal di pulau Raas, karena terdapat masyarakat yang merantau ke luar pulau terutama dengan tujuan menuju Bali dan Jakarta. Berdasarkan penuturan dari sekretaris Desa Ketupat, terdapat kurang lebih 1.500 penduduk yang merantau pada tahun 2017 ketika terdapat pendataan penduduk sebelum diadakannya pemilihan Kepala Desa Ketupat.

Budaya *pojhién jhengngato'* merupakan suatu budaya yang dilakukan ketika kehamilan mencapai usia tujuh bulan dan hanya dilaksanakan ketika mengandung anak pertama. Budaya ini tidak dilaksanakan oleh semua masyarakat yang berasal dari Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep, melainkan hanya dilaksanakan oleh keturunan *jhengngato'*. Cara untuk mengetahui masyarakat tersebut termasuk dalam keturunan *jhengngato'* adalah melalui garis keturunannya baik melalui garis ayah atau ibu yang pasti akan melakukan ritual *pojhién jhengngato'* sebelumnya. Berikut merupakan salah satu kutipan dari pujian dalam budaya *pojhién jhengngato'* “*Adi moleagi panjegenna dirangngagen*” dan berikut adalah kutipan bacaan yang dibaca oleh pemimpin *pojhién jhengngato'* saja selama proses pelaksanaan *bhelebher* yang merupakan proses akhir dari pelaksanaan budaya *pojhién jhengngato'* “*ampon lober niat epon, ampon cocok pettong bulen meret kandung kanjeng rasol kanjeng rasol*”.

Budaya *pojhién jhengngato'* tetap dilaksanakan sampai saat ini menunjukkan bahwa terdapat upaya yang kuat dari keturunan *jhengngato'* untuk melestarikan dan memegang teguh budaya tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena keturunan *jhengngato'* menganggap budaya ini penting untuk kelancaran proses kelahiran anak pertama. Selain untuk kelancaran selama proses kelahiran anak, dilaksanakannya *pojhién jhengngato'* berkaitan pula dengan makna anak dan keturunan bagi masyarakat Desa Ketupat terutama keturunan *jhengngato'*. Keturunan dianggap sebagai seseorang yang akan merawat orang tua mereka pada masa tuanya. Jadi masyarakat ingin memiliki anak karena mereka merasa bahwa anak mereka yang akan merawat mereka nanti ketika sudah tua. Anak juga sebagai penerus tradisi keluarga, pewaris harta peninggalan orang tua, dan pewaris kewajiban adat lingkungan kerabat dan masyarakat (Pratama, 2017).

Selain karena pentingnya keturunan bagi masyarakat, budaya *pojhién jhengngato'* juga tetap dilaksanakan karena terdapat sanksi sosial bagi keturunan *jhengngato'* yang tidak melaksanakannya. Sanksi tersebut berupa pembicaraan dari masyarakat di sekitarnya apabila keturunan *jhengngato'* tidak melaksanakan budaya *pojhién jhengngato'* lalu proses kelahiran tidak berjalan lancar. Pada akhirnya nama mereka akan disebut sebagai orang yang tidak mau menjalankan adat istiadat yang ada sehingga terjadi ketidاكلancaran dalam proses melahirkan

bayinya. Pemberian sanksi sosial tersebut bagi keturunan *jhengngato* sebagai suatu respon dari masyarakat terhadap dilanggarnya kewajiban sosial dalam keturunan *jhengngato* yang dimaksudkan untuk memulihkan keseimbangan yang terganggu. Jadi secara tidak langsung hal tersebut membuat keturunan *jhengngato* lebih memilih untuk melaksanakan budaya *pojhién jhengngato* karena mereka menganggap bahwa budaya *pojhién jhengngato* adalah suatu kewajiban sosial yang harus dilaksanakan (Limbong, Pura, & Ramadhan, 2021).

Budaya *pojhién jhengngato* awalnya merupakan ritual kehamilan bagi keturunan *jhengngato* yang berada di Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep. Melalui budaya *pojhién jhengngato* yang terus dilaksanakan sebagai ritual kehamilan yang sarat akan makna di dalamnya, diharapkan para keturunan *jhengngato* dapat terus melestarikan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya ini. Sebelum harapan tersebut benar-benar diwujudkan oleh keturunan *jhengngato*, terjadi transformasi dari ritual kehamilan menjadi hiburan dalam budaya *pojhién jhengngato*. Belum terwujudnya harapan pelestarian terhadap nilai-nilai dalam budaya *pojhién jhengngato* oleh keturunan *jhengngato* berdasarkan perbedaan informasi yang peneliti dapatkan dari jawaban informan tentang nilai-nilai yang ada dalam budaya *pojhién jhengngato* kepada para keturunan *jhengngato*.

Transformasi budaya dari ritual menjadi hiburan telah terjadi pada beberapa budaya selain pada budaya *pojhién jhengngato* yang bertransformasi dari ritual kehamilan menjadi hiburan. Budaya *deo kayangan* yang merupakan sebuah ritual pengobatan penyakit yang disebabkan kekuatan gaib di Pekanbaru bertransformasi menjadi hiburan dan diberi nama *badeo*. Transformasi tersebut mengubah budaya *deo kayangan* menjadi suatu bentuk yang baru serta fungsi dan makna yang berbeda dari sebelumnya. Pada akhirnya budaya tersebut ditransformasi menjadi bentuk tari *mambang deo-deo kayangan* sebagai sebuah ungkapan ekspresi (Desmawati & Widyastutieningrum, 2018). Terdapat pula penelitian dari yang menjelaskan tentang transformasi pada budaya *geudeu-geudeu*. Budaya *geudeu-geudeu* awalnya merupakan ritual bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang berlimpah oleh masyarakat Pidie Jaya. Lalu sekarang bertransformasi menjadi hiburan bagi masyarakat Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. Transformasi pada budaya *geudeu-geudeu* mencakup berbagai hal agar membuat

penampilan budaya *geudeu-geudeu* sebagai sebuah hiburan menjadi lebih menarik dari pada saat pelaksanaannya sebagai sebuah ritual. Beberapa perubahan tersebut seperti para pelaksana yang mulai memakai kostum menarik dan penggunaan instrumen musik sederhana setelah budaya *geudeu-geudeu* bertransformasi menjadi hiburan (Wahyuni, Ramdiana, & Ismawan, 2018). Meski sama-sama mengalami transformasi, bentuk awal dari dua budaya yang disebutkan berbeda dengan bentuk awal budaya *pojhien jhengngato'* yang merupakan ritual kehamilan.

Budaya *pojhien jhengngato'* sebagai ritual kehamilan yang berasal dari masyarakat Madura membuatnya berhubungan dengan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Madura. Hal tersebut tergambar dari bacaan awal pujian yang membaca basmalah. Berbagai budaya ritual kehamilan di Indonesia juga berhubungan dengan agama yang dipeluk oleh masyarakatnya. Hal itu yang membuat berbagai penelitian tentang budaya ritual kehamilan berfokus pada pandangan agama terhadap ritual kehamilan. Seperti penelitian oleh Aliyah, Jannah, & Azizah (2020) yang membahas ritual kehamilan *ngapati* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dari perspektif Al-Quran dan Hadist, serta penelitian oleh Fairuzah, Basid, & Izzati (2022) yang menjelaskan cara pandang masyarakat Bataal Timur di Kabupaten Sumenep dalam mengintegrasikan antara kesalehan normatif dan kebatinan dalam penulisan ayat Al-Quran pada tradisi *pelet kandung*. Selain itu, budaya *pojhien jhengngato'* sebagai ritual kehamilan tentu juga memiliki nilai-nilai yang ingin diajarkan dan diwariskan kepada keturunan *jhengngato'*. Hal ini karena nilai selalu ada di tengah masyarakat manapun. Seperti nilai-nilai yang terkandung dalam proses ritual kehamilan lain yaitu ritual kehamilan *molonthalo* pada masyarakat Gorontalo yang memiliki nilai edukatif, nilai edukatif tersebut terdiri dari nilai ilahiyah dan nilai insaniyah (Lagarusu dan Arif, 2019). Lalu ada pula nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tahapan ritual kehamilan *mitoni* dalam masyarakat Desa Tuntang, Semarang (Boanergis dkk., 2019).

Tidak hanya di Indonesia, negara-negara lain juga memiliki budayanya sendiri yang dilakukan pada saat masa kehamilan. Tetapi bentuk dari budaya yang ada di negara lain lebih kepada praktik budaya terutama dalam hal pantangan dalam bentuk larangan untuk memakan atau melakukan sesuatu. Selain pantangan, terdapat pula anjuran-anjuran yang sangat disarankan untuk dipraktikkan ketika

masa kehamilan. Hal tersebut berlaku di banyak negara-negara Asia (Withers dkk., 2018). Lalu ada praktik budaya di Ghana Selatan yang berupa penggunaan berbagai spesies tanaman obat herbal selama masa kehamilan untuk melancarkan atau memudahkan proses persalinan tanpa komplikasi. Terdapat pula praktik melakukan kurungan bagi ibu hamil karena ketakutan akan kehilangan kehamilan akibat santet atau ilmu hitam (Ansong, Asampong, & Adongo, 2022).

Berdasarkan penjelasan peneliti sebelumnya tentang transformasi yang sudah terjadi pada budaya *pojhién jhengngato'* sebelum terwujudnya pelestarian terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya oleh keturunan *jhengngato'*. Beserta penjelasan tentang penelitian lain yang membahas tentang transformasi budaya pada ritual pengobatan dan ritual panen raya menjadi hiburan. Serta beberapa pembahasan tentang ritual kehamilan yang banyak membahas ritual kehamilan dari sudut pandang agama dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Peneliti menemukan bahwa penelitian tentang transformasi yang terjadi pada ritual kehamilan menjadi hiburan masih jarang dilakukan dan penelitian tentang ritual *pojhién jhengngato'* juga masih sangat minim sehingga dibutuhkan penelitian untuk dapat mendokumentasikan dengan baik budaya ritual *pojhién jhengngato'*. Selain itu, penelitian tentang transformasi pada budaya *pojhién jhengngato'* juga penting untuk dilakukan penggalan data lebih dalam agar dapat menjelaskan tentang nilai-nilai dalam budaya *pojhién jhengngato'*, proses transformasi budaya *pojhién jhengngato'* yang melibatkan banyak pihak dan faktor pendorong terjadinya transformasi, serta pewarisan yang terjadi dalam budaya *pojhién jhengngato'*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Transformasi Budaya Madura *Pojhién Jhengngato'* Dari Ritual Kehamilan Menjadi Hiburan Sebagai Media Pelestarian Budaya”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka berikut ini adalah rumusan masalah penelitian ini supaya penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih terarah dan memiliki fokus yang jelas:

1. Bagaimana pemaknaan nilai-nilai budaya *pojhién jhengngato'* pada masyarakat Desa Ketupat saat ini?

2. Bagaimana proses transformasi budaya *pojhieng jhengngato'* dari ritual kehamilan menjadi hiburan?
3. Bagaimana strategi pewarisan budaya *pojhieng jhengngato'* sebagai media pelestarian budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka berikut adalah tujuan penelitian ini dilakukan:

1. Menganalisis pemaknaan nilai-nilai budaya *pojhieng jhengngato'* pada masyarakat Desa Ketupat saat ini.
2. Mengidentifikasi proses transformasi budaya *pojhieng jhengngato'* dari ritual kehamilan menjadi hiburan.
3. Menganalisis strategi pewarisan budaya *pojhieng jhengngato'* sebagai media pelestarian budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Segi Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan mengenai ritual kehamilan tujuh bulanan yang ada di Indonesia khususnya yang berasal dari Madura. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa mendatang serta dapat memperkaya kajian tentang transformasi budaya sebagai salah satu media pelestarian budaya.

2. Segi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat baik secara langsung maupun secara tidak langsung:

- a) Bagi Universitas, penelitian ini menawarkan solusi bagi pemerhati budaya tentang rujukan transformasi budaya yang terjadi pada kebudayaan masyarakat Madura.
- b) Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi terhadap kajian kebudayaan yang ada di Madura.

- c) Bagi masyarakat, memberikan pemahaman tentang pentingnya budaya yang mereka miliki dan perlunya untuk terus melestarikan budaya tersebut dengan berbagai cara.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi sumbangan pengetahuan lain untuk dapat dikembangkan mengenai transformasi budaya sebagai salah satu media pelestarian budaya.
- e) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk lebih memahami tentang budaya yang berasal dari kampung halamannya yaitu Desa Ketupat Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep.

3. Segi Kebijakan

- a) Bagi Pemerintah Desa Ketupat, sebagai masukan untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan kelestarian budaya yang ada di Desa Ketupat.
- b) Bagi Pemerintah Kabupaten Sumenep, supaya kebijakan yang dibuat tentang pelestarian budaya yang ada di Kabupaten Sumenep tidak hanya berpusat pada daerah yang dekat dengan kabupaten, tetapi juga pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya.

4. Segi Isu serta Aksi Sosial

- a) Untuk menganalisis budaya yang ada di pulau-pulau kecil dengan fenomena masyarakat merantau agar masyarakatnya mengenal lebih dekat budayanya sendiri meskipun berada di perantauan.
- b) Menjadi acuan bagi pelaku budaya lain untuk dapat menyesuaikan kebudayaan yang ada dengan keadaan masyarakatnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini berisi rincian mengenai urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam tesis. Tesis ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1. Bab I adalah bagian awal tesis yang terdiri dari enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

2. Bab II merupakan bagian yang isinya kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan teori-teori mengenai masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber yang digunakan seperti buku, jurnal, tesis atau disertasi, serta literatur resmi lainnya. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan umum tentang budaya dan perubahan budaya, transformasi budaya, teori transformasi budaya, konsep nilai, *pojhién jhengngato'* dalam perspektif perubahan budaya, *pojhién jhengngato'* sebagai ritual kehamilan, *pojhién jhengngato'* sebagai media pelestarian, pelestarian budaya, teori sistem pewarisan, dan penelitian terdahulu.
3. Bab III adalah bagian yang isinya penjabaran tentang metode penelitian meliputi desain penelitian yaitu pendekatan dan metode penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV adalah bagian yang memaparkan temuan penelitian serta pembahasannya. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yaitu deskripsi temuan penelitian dan pembahasan.
5. Bab V adalah bab penutup yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari tigabagian, yaitu bagian simpulan, implikasi, dan rekomendasi.